

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Meningkatnya aktivitas ekonomi industri di seluruh negara di berbagai belahan dunia dan meningkatnya jumlah populasi dunia memang telah mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan sumber energi yang meningkat drastis, sedangkan jumlah cadangan dan pasokan energi dari waktu ke waktu semakin terbatas dan menipis. Dalam konteks hubungan internasional, permasalahan kebutuhan energi dan penyediaan sumber energi memiliki hubungan keterkaitan yang sangat kompleks. Bentuk hubungan keterkaitan yang sangat kompleks tersebut berupa bentuk-bentuk hubungan yang terbangun antar aktor (negara atau non-negara) yang sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya energi, distribusi, dan harga pasar sumber daya (Farid, 2016). Dengan meningkatnya jumlah konsumsi energi di dunia dari tahun ke tahun, sumber daya energi dan proses produksinya telah menjadi isu global kontemporer yang tidak akan pernah ada habisnya, dan menjadi komoditas yang paling utama di dunia internasional, termasuk Vietnam.

Dalam dua dekade terakhir, Vietnam telah menyaksikan peningkatan dramatis dalam permintaan energi (P. V. Le, 2019), hal ini menjadikannya sebagai negara berkembang yang paling haus akan energi di ASEAN, kawasan yang paling haus akan energi di dunia (Thuy, 2022). Sejak tahun 2000 hingga 2015, konsumsi energi primer Vietnam telah tumbuh hampir 300% (Ritchie et al., 2021). Peningkatan konsumsi energi ini didorong oleh peningkatan aktivitas industri manufaktur, penggunaan energi perumahan dan tingkat mekanisasi transportasi (DEA, 2017). Sejalan dengan itu, konsumsi listrik Vietnam-pun telah tumbuh hampir tujuh kali lipat, dengan rata-rata tahunan hampir 16% (P. V. Le, 2019), hal

ini terjadi seiring dengan berkembang pesatnya industri manufaktur dan konsumen perumahan (Bao, 2021).

Gambar 1. Proyeksi Peningkatan Permintaan Energi di Vietnam 2014-2025



Sumber : (IRENA, 2018)

Melanjutkan sejarah, pertumbuhan permintaan energi Vietnam dimasa depan diproyeksikan akan meningkat, hal ini telah dipaparkan oleh berbagai lembaga energi dunia dan pemerintah lokal. *International Renewable Energy Agency* (IRENA), dalam laporannya menjelaskan bahwa Vietnam akan mengalami peningkatan permintaan energi yang kuat, dimana sebagian besar akan didorong oleh sektor listrik dan industri. Peningkatan permintaan listrik untuk kebutuhan domestik diproyeksikan akan meningkat 154% (menjadi yang tercepat di ASEAN), dan akan menjadi kontributor utama dalam peningkatan permintaan energi Vietnam hingga 2025 (IRENA, 2018). Para pembuat kebijakan-pun memperkirakan hal serupa, dimana pertumbuhan permintaan listrik Vietnam dalam rencana pengembangan tenaga listrik nasional terbaru akan berada pada rata-rata 8% per tahun hingga tahun 2035 (Vietnam Business Forum, 2019). Hal ini mengindikasikan kebutuhan pembangkit listrik tambahan (sekitar 95.000 MW) yang akan dipasang hingga tahun 2030, hampir empat kali lipat dari total kapasitas terpasang sejak tahun 2014 (IES & MKE, 2016).

Berkaca dari pengalaman masa lalu, untuk memenuhi permintaan energi, Vietnam memang telah melakukan eksploitasi besar-besaran sumber energi fosil domestiknya. Gas alam memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi dengan 13,4%/tahun, diikuti laju pertumbuhan batubara dan produk minyak pada periode yang sama masing-masing sebesar 12,2% dan 6,2%. Selain sumber energi fosil, walaupun masih memegang porsi kecil dalam bauran energi, tenaga air pun telah mengalami pertumbuhan yang cepat, 27,6%/tahun. Sumber-sumber energi ini

Jeremia Morris Manurung, 2023

PERUSAHAAN MULTINASIONAL DAN PRODUKSI ENERGI TERBARUKAN DI VIETNAM 2017-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

diketahui memainkan peran penting dalam memastikan keamanan energi untuk pembangunan ekonomi dalam dua dekade terakhir (DEA, 2017).

Meski demikian, dengan peningkatan konsumsi energi yang lebih besar dari ketersediaan dan kapasitas produksi energi fosil domestik (yang sudah tumbuh berkali-kali lipat), dan fluktuasi dalam impor dan ekspor energi, Vietnam akhirnya harus menjadi pengimpor energi bersih sejak tahun 2015. Tren impor dan ekspor batubara, serta proporsi impor neto minyak (minyak mentah dan produk minyak) telah menjadikan Vietnam sebagai negara yang sangat bergantung pada impor energi, dengan impor bersih 5% pada tahun 2015 (DEA, 2017), hal ini berkontribusi terhadap situasi *energy insecurity* di Vietnam (OECD, 2021).

Dengan proyeksi peningkatan permintaan energi Vietnam tahun 2025 (IRENA, 2018), dan fakta bahwa Vietnam justru mengalami kesulitan memenuhi permintaan energi domestiknya, Vietnam sudah dipastikan akan mengalami ketergantungan impor energi yang semakin besar. Jika bauran sumber pasokan energi Vietnam relatif tidak berubah sampai tahun 2025, akan terjadi tantangan keamanan energi yang signifikan bagi Vietnam, dimana memenuhi semua permintaan energi melalui cadangan energi fosil domestik adalah berada sangat jauh di luar kemampuan Vietnam.

Sejak tahun 2000, energi fosil memang menjadi prioritas utama dalam memenuhi permintaan peningkatan listrik Vietnam yang terus meningkat, disisi lain mengorbankan peningkatan emisi dan masalah kesehatan masyarakat atas polusi udara. Pada tahun 2018, 24% dan 34% energi yang dikonsumsi berasal dari batubara dan minyak. Sementara 27% dari permintaan energi adalah konsumsi listrik, pembangkit listrik sangat bergantung pada batu bara dan gas alam, dengan porsi pembangkit listrik tenaga air yang semakin berkurang. Dalam konteks ini, sektor listrik Vietnam dilaporkan sangat berkontribusi terhadap emisi terkait energi (OECD, 2021).

Lahirnya rezim iklim internasional yang telah ditandatangani oleh Vietnam, *Paris Agreement 2015* dan *UN Sustainable Development Goals 2015* juga semakin menentang dominasi energi fosil, khususnya batubara. Demikian pula tuntutan

industri manufaktur global yang berkontribusi atas pendapatan ekspor Vietnam hingga US\$150 miliar (tertinggi di ASEAN), secara khusus telah membuat komitmen tentang netralitas karbon atau dekarbonisasi. Eksposur pasar global merupakan dorongan bagi Vietnam untuk mendukung dekarbonisasi sektor energi (Vu, 2022). Transisi energi yang gagal dari bahan bakar fosil di Vietnam dapat merusak reputasi internasional negara, dan yang lebih besar dapat merusak kedudukan internasional Vietnam di arena internasional (Overland & Vakulchuk, 2017).

Dengan demikian, disamping adanya permasalahan ketersediaan energi, dan isu lingkungan, secara ekonomis maupun politis Vietnam seharusnya perlu menjaga nilai tawarnya, dengan melaksanakan mandat *Paris Agreement* dan *SDGs* demi kepentingannya di skala internasional. Dengan berbagai permasalahan ketersediaan, dampak negatif energi fosil terhadap lingkungan, serta tuntutan rezim internasional, argumentasi untuk mendorong peningkatan energi terbarukan di Vietnam adalah sangat mutlak.

Kendati demikian, dengan kondisi Vietnam yang masih berada pada kategori negara berkembang, dapat dipastikan implementasi energi terbarukan di Vietnam akan sama dengan negara lainnya (menghadapi banyak tantangan). Meskipun memiliki keunggulan dalam hal sumber daya yang melimpah, Vietnam belum mampu memanfaatkan potensi tersebut, bahkan mayoritas sumber energi terbarukannya tetap tak tersentuh (Phuong, 2017).

Pemerintah di kebanyakan negara berkembang ‘secara politis’ memang telah mengambil langkah-langkah untuk berkomitmen dan memastikan pengembangan energi terbarukan. Namun, perjuangan keuangan yang dihadapi banyak negara berkembang, dalam beberapa kasus, menjadi tantangan yang sulit, bahkan *hampir mustahil* (Donastorg et al., 2017). Hal ini dipertegas pandangan Harvard SITN (2012), yang menjelaskan dimana dua faktor penting untuk menyediakan sumber daya energi berkelanjutan di negara-negara berkembang adalah mekanisme pembiayaan dan perkembangan teknologi lebih lanjut (Harvard SITN, 2012). Demikian pula argumentasi Jurnal Internasional PBB “Transnational Corporation”

karya Michael Stephen Hanni dkk (2011), dimana dua faktor penting dalam kesepakatan iklim untuk menyediakan sumber daya rendah karbon bagi negara-negara berkembang adalah teknologi dan pendanaan (Hanni et al., 2011). Sistem energi global memang masih harus menempuh jalan panjang untuk memenuhi tujuan iklim internasional, dan investasi yang signifikan dalam energi terbarukan diperlukan untuk mempercepat transisi ke energi terbarukan (Gielen et al., 2019; Wuester et al., 2016).

Dalam menjawab kebutuhan tersebut, sektor swasta dapat menjadi fasilitator energi terbarukan di negara berkembang (Harvard SITN, 2012). Beberapa literatur memang telah menjelaskan diskursus ini, dimana keterlibatan sektor swasta adalah suatu keharusan daripada pilihan, karena sektor ini dapat memfasilitasi dan membantu investasi energi terbarukan dengan manfaat yang kuat tidak hanya untuk negara tetapi juga bisnis non-pemerintah (Donastorg et al., 2017). Lebih jauh lagi, diantara sektor swasta, Perusahaan Multinasional (MNCs) dipandang memiliki dominasi dalam menjawab kebutuhan pendanaan dan teknologi yang relevan (termasuk manajemen & pengetahuan know-how) dalam pengembangan energi terbarukan (Hanni et al., 2011). Bagian penting dari transisi energi melibatkan investasi lintas batas oleh MNCs adalah memungkinkan difusi teknologi yang lebih cepat (Patala et al., 2021).

Untuk mengundang investasi MNCs energi terbarukan masuk ke Vietnam, Krüger (2011) menemukan bahwa pembentukan pasar energi terbarukan, infrastruktur jaringan regional/nasional yang tepat, perjanjian investasi internasional, dan insentif/promosi investasi akan membantu menarik FDI ke dalam industri energi terbarukan Vietnam (Fuangfoo, 2017; Krüger, 2011). Garg dkk. (2015) menyatakan bahwa harga jual energi yang murah *tidak menarik* bagi MNCs yang ingin berinvestasi; pada kenyataannya, harga energi yang telah berada pada titik terendah dalam sejarah justru memberikan insentif yang lebih kecil untuk memodernisasi infrastruktur dan pembangunan energi negara. Beberapa perusahaan, termasuk pengguna industri besar, akan menerima harga yang lebih tinggi untuk pasokan energi. Lebih lanjut, studi tersebut menunjukkan bahwa,

bahkan dengan harga energi yang lebih tinggi, investasi MNCs tidak akan memiliki efek buruk (Fuangfoo, 2017; Vibhuti et al., 2015).

Pada tahun yang sama dengan terbentuknya kedua rezim global Paris Agreement dan SDGs, tahun 2015, dideklarasikan *ASEAN Economic Community* yang merupakan inisiatif untuk mengubah kawasan ASEAN menjadi kawasan dengan pergerakan bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terampil, dan aliran modal yang lebih bebas. Vietnam menjadi salah satu dari sepuluh anggota ASEAN yang menandatangani kesepakatan tersebut.

Sejalan dengan itu, kebijakan pendorong investasi MNCs di sektor energi terbarukan Vietnam-pun mulai banyak dilakukan. Masih di tahun yang sama, Pemerintah Vietnam, *untuk pertama kalinya*, mengumumkan strategi pembangunan nasional untuk energi terbarukan, yang bertujuan agar energi terbarukan mencapai sekitar 32% dari total pasokan primer dan pembangkit listrik pada tahun 2030 (Dan, 2022). Hal ini dilakukan sebagai cara untuk merangsang bisnis dan mendiversifikasi bauran energinya, serta memitigasi dampak perubahan iklim (O'Farrell, 2021). Meskipun demikian, memastikan pasokan energi listrik yang memadai untuk ekonomi Vietnam yang tumbuh cepat memang belum menjadi masalah besar di Kongres Partai di awal tahun 2016 (Brown, 2020).

Berdasarkan analisis yang dilakukan David Brown (2020), orientasi energi Vietnam memang mengalami transformasi lebih besar lagi sejak tahun 2016. Penggerak utama peralihan dari batu bara ke energi terbarukan adalah Perdana Menteri baru Vietnam, Nguyễn Xuân Phúc (Brown, 2020). Komitmen ini terbukti lewat "*Prime Minister's Decision No. 168/2017/QĐ-TTg*" yang intinya mendorong proyek restrukturisasi sektor ketenagalistrikan periode 2016-2020 dengan orientasi 2025, dengan mendorong pemanfaatan energi terbarukan dalam pembangkitan listrik (Vanbanphapluat, 2017).

Hal serupa dijelaskan Thang Nam Do (2021), komitmen pemerintah Vietnam terhadap ketersediaan energi adalah motivasi paling penting bagi perkembangan investasi energi terbarukan di Vietnam, dan ini tercermin dari skema feed-in tariff (FiT) yang pertama kali diluncurkan oleh PM Phúc pada tahun 2017

lewat “*Prime Minister's Decision No. 11/2017/QD-TTg*” (Do et al., 2021). Keputusan tersebut berisi ketentuan untuk pendanaan, investasi dan insentif, termasuk FiT, insentif pajak, perlakuan istimewa atas tanah, pembebasan bea masuk (Pemerintah Vietnam, 2017). Dalam pandangan (Do et al., 2021), insentif FiT yang ditawarkan pemerintah Vietnam sangat “*murah hati*” untuk investasi pembangkit energi terbarukan, bahkan jauh lebih tinggi dibanding FiT negara ASEAN lain. Sejalan dengan itu, dalam temuannya, iklim investasi di sektor pembangkit energi terbarukan Vietnam-pun sangat mendukung investasi MNCs (Do et al., 2021), dimana regulasi investasi di pasar energi Vietnam pun sangat mendukung partisipasi investor asing (CCIFV & Phong, 2019; V. Q. Nguyen & Trinh, 2020; Oxford Analytica, 2015).

Dari paparan Kruger (2011) dan Garg dkk (2015), dan berdasarkan beberapa literatur terkait arah orientasi energi dan investasi energi terbarukan Vietnam. Dalam argumentasi penulis, pasca berlakunya Paris Agreement, UN Sustainable Development Goals, ASEAN Economic Community di 2015, dan fakta bahwa PM Phuc mulai merestrukturisasi pasar listrik domestik Vietnam, terlebih lagi orientasi dan keputusannya yang berani membayar tarif FiT yang tinggi untuk mengundang investasi energi terbarukan di negaranya di 2017, dapat diindikasikan bahwa upaya mendorong percepatan energi terbarukan memang sudah terjadi, dimana Vietnam telah membuka luas pasar listrik energi terbarukannya bagi kehadiran investor asing, dalam hal ini berimplikasi pada peningkatan aktivitas MNCs di sektor energi terbarukan Vietnam. Dengan perubahan kebijakan baru Vietnam dan hambatan FDI yang lebih longgar, MNCs memiliki ruang yang signifikan untuk menavigasi dan memberikan solusi terhadap permintaan energi negara tersebut (Vibhuti et al., 2015).

Sejalan dengan orientasi baru Vietnam, investasi swasta, khususnya investasi asing di sektor energi terbarukan Vietnam-pun dilaporkan meningkat (V. Q. Nguyen & Trinh, 2020). Berdasarkan laporan OECD (2021), meskipun pembangkit bahan bakar fosil diperkirakan masih memainkan peran kunci dalam sektor energi Vietnam di masa depan, pengembangan energi terbarukan telah meningkat secara substansial selama beberapa tahun terakhir (OECD, 2021). *Financial Times*

Jeremia Morris Manurung, 2023

PERUSAHAAN MULTINASIONAL DAN PRODUKSI ENERGI TERBARUKAN DI VIETNAM 2017-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

fDiIntelligence (2021) pun melaporkan hal yang sama, meskipun jatuh pada tahun 2019, angka proyek FDI energi terbarukan di Vietnam tetap kuat pada tahun 2020 (O'Farrell, 2021). Sejalan dengan itu, gelombang proyek energi terbarukan di Vietnam juga membutuhkan kontraktor/subkontraktor konstruksi yang memenuhi syarat. Sebagian besar kontraktor konstruksi lokal Vietnam memang belum bisa membuktikan keahlian dan pengalamannya di lapangan, sektor ini kini didominasi oleh kontraktor asing (CCIFV & Phong, 2019). Disisi lain, investasi MNCs ke industri manufaktur peralatan energi terbarukan (misalnya, PV surya) di Vietnam pun diketahui mulai banyak (Thuy, 2022).

Beberapa literatur akademik diatas telah membahas kebijakan Vietnam yang mulai membuka pasar listriknya bagi investasi swasta dan asing (Brown, 2020; CCIFV & Phong, 2019; Do et al., 2021; V. Q. Nguyen & Trinh, 2020; Oxford Analytica, 2015). Dalam hubungannya dengan kebijakan tersebut, investasi di sektor energi terbarukan Vietnam (pembangkit listrik, kontraktor, dan manufaktur peralatan pembangkit listrik energi terbarukan) pun dilaporkan meningkat (OECD, 2021; O'Farrell, 2021; Thuy, 2022).

Namun demikian, dari pencarian dengan beberapa kata kunci seperti "*foreign direct investment*", "*multinational company*" dalam keterkaitannya dengan "*renewable energy*" di Vietnam, Peneliti hingga saat ini baru menemukan satu literatur yang membahas hal tersebut. Karya Andreas Stoffers dkk (2017) berjudul "*A Contribution to Sustainable Development in ASEAN: German FDI in Vietnam's Energy Sector*" membahas terkait pembangunan berkelanjutan di ASEAN, dengan menjadikan FDI Jerman dalam sektor energi Vietnam sebagai studi kasusnya (Stoffers & Fuchs, 2017). Meskipun demikian, dengan menjadikan ASEAN sebagai cakupan pembahasan, peran MNCs di Vietnam hanya menjadi pembahasan singkat dan belum terlalu banyak diuraikan dalam jurnal tersebut, dan itu-pun dengan rentang waktu penelitian yang jauh sebelum terjadinya perubahan orientasi energi Vietnam di tahun 2016.

Literatur terkait MNCs dalam ketersediaan energi terbarukan di Vietnam memang masih sangat jarang, dimana selain karya Stoffers dkk (2017), kebanyakan

literatur membahas terkait kebijakan domestik pemerintah Vietnam dalam mengundang investasi energi terbarukan. Dalam hal ini, ada gap akademik yang belum terjawab terkait bagaimana sebenarnya peran MNCs dalam sektor energi terbarukan Vietnam pasca dimulainya proses restrukturisasi sektor ketenagalistrikan di tahun 2017, dimana salah satu mandatnya adalah percepatan dalam penggunaan energi terbarukan dengan membuka saluran investasi bagi swasta maupun MNCs asing. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting, atau setidaknya dapat memperkaya literatur terkini terkait MNCs dalam energi terbarukan, dimana MNCs dapat menjadi fasilitator ketersediaan energi terbarukan Vietnam.

1. 2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, penelitian ini akan mencoba menganalisis aktivitas MNCs di sektor energi terbarukan Vietnam, dalam periode 2017-2021. Dalam argumentasi Peneliti, PM Phuc memang mulai menjabat di tahun 2016, namun kebijakan restrukturisasi dan insentif untuk mendorong investasi di sektor energi terbarukan memang baru mulai diberlakukan di tahun 2017 lewat Keputusan Perdana Menteri *No.168/2017/QD-TTg* (terkait restrukturisasi sektor ketenagalistrikan & mendorong penggunaan energi terbarukan) dan *No. 11/2017/QD-TTg* (terkait insentif FiT untuk pembangkit listrik energi terbarukan). Terkait FiT, di periode ini ada beberapa pembaharuan FiT yang diberlakukan, namun dengan prioritas FiT untuk pembangkit tenaga surya dan angin. Untuk pemilihan tahun 2021, tahun ini merupakan tahun terakhir sebelum penelitian ini dilakukan, dan di tahun tersebut, Phuc telah menjabat sebagai Presiden Vietnam.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Peran Perusahaan Multinasional dalam Peningkatan Energi Terbarukan di Vietnam dalam periode 2017-2021?”**

Peneliti akan mencoba menganalisis bagaimana peran MNCs dalam sektor energi terbarukan Vietnam dalam periode tersebut, khususnya terkait MNCs yang

berpartisipasi sebagai pengembang/sponsor, kontraktor, dan penyediaan peralatan pembangkit energi terbarukan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat disimpulkan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi peran dan kontribusi Perusahaan Multinasional dalam sektor energi terbarukan di Vietnam.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait peran MNCs dalam peningkatan ketersediaan energi terbarukan di Vietnam, sebagai gambaran sedang terjadinya transisi energi dunia, dimana MNCs menjadi katalisator utamanya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi bahan kajian maupun sebagai acuan bagi para pembaca dan peneliti studi Hubungan Internasional, khususnya dalam kajian MNCs dalam kaitannya dengan energi terbarukan sebagai salah satu pilar pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan praktis bagi mahasiswa, peneliti, maupun pemerhati isu internasional.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini berisi latar belakang masalah yang dielaborasi dengan studi-studi terdahulu yang terkait, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Jeremia Morris Manurung, 2023

PERUSAHAAN MULTINASIONAL DAN PRODUKSI ENERGI TERBARUKAN DI VIETNAM 2017-2021

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi uraian dari konsep dan teori penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yaitu: *Complex Interdependence*, **Interdependensi di Sektor Energi Terbarukan dan Posisi MNCs, Energi Terbarukan dalam Hubungan Internasional**. Teori dan konsep ini nantinya akan digunakan sebagai landasan teori, yang dilanjutkan kerangka pemikiran dan asumsi dasar peneliti sebagai pedoman dalam mencari jawaban dan temuan penelitian.

BAB III. METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi uraian metode penelitian yang digunakan peneliti. Bagian ini memuat objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisa data, dan tabel rencana waktu penelitian.

BAB IV. SUPLAJ DAN PERMINTAAN ENERGI TERBARUKAN 2017-2021

Bagian ini memuat pembahasan penelitian dengan memulai dari gambaran kondisi energi di Vietnam. Dalam hal ini Peneliti akan menjelaskan terkait potensi dan perkembangan energi terbarukan di Vietnam pada periode 2017-2021.

BAB V. INTERDEPENDENSI DAN MNCs DALAM KETERSEDIAAN ENERGI TERBARUKAN DI VIETNAM

Bagian ini memuat pembahasan selanjutnya dengan analisis seberapa besar peran MNCs lewat berbagai aktivitasnya dalam ketersediaan energi terbarukan di Vietnam. Analisis ini akan menggunakan indikator yang akan dijelaskan selanjutnya.